

PISUHAN DALAM KONTEN ‘JAWA JAWA JAWA’ PADA CHANNEL YOUTUBE COMEDY SUNDAY

Asmaul Husnah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
asmaul.18006@mhs.unesa.ac.id

Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

YouTube merupakan salah satu *website* yang memungkinkan penggunanya untuk dapat mengakses, mengunggah, dan melihat video dengan menggunakan internet. Orang yang membuat dan mengunggah video di *YouTube* disebut dengan konten kreator. Penggunaan bahasa oleh konten kreator *YouTube* juga sangat beragam. Salah satunya dalam konten *Jawa Jawa Jawa* pada *channel YouTube Comedy Sunday* yakni *pisuhan* atau makian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan a) bentuk dan referensi *pisuhan*, b) bagaimana makna *pisuhan*, c) bagaimana fungsi *pisuhan*, serta d) intensitas penggunaan *pisuhan* yang terdapat dalam konten *Jawa Jawa Jawa* pada *channel youtube Comedy Sunday*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) dan metode padan referensial dengan teknik PUP (Pilah Unsur Penentu). Dari 335 data, ditemukan (1) bentuk *pisuhan* kata dasar, afiksasi, bentuk ulang, frasa, dan klausa; (2) referensi *pisuhan* anggota tubuh, binatang, benda-benda, keadaan (fisik, mental, peristiwa buruk, dan sifat), kekerabatan, aktivitas, profesi, makanan, serta etnik dan bangsa; (3) makna penelitian berfokus pada makna leksikal; (4) fungsi *pisuhan* kemarahan (jengkel, kesal), rasa senang (kagum, pujian, bangga), lawakan atau mencairkan suasana, sedih (kecewa, menyesal), rasa heran, menghina, penegasan, keterkejutan dan mengingatkan atau menasehati; (5) intensitas penggunaan *pisuhan* adalah jancok, wancok, ancok, dyancok, hancok, dancok, hancik, hodong, onyen, ngewe, ngentod, ngentu, gebleh, patek, goblok, tolil, congok, tolol, dan kampang sebanyak 55 data.

Kata Kunci: *pisuhan*, bentuk, referen, makna, fungsi, intensitas.

Abstract

Youtube is a *website* that allows users to access, upload, and view videos using the internet. People who create and ploads videos on *YouTube* are called content creators. The language that use by *YouTube* conten creators is diverse. There is language peculiarity found in *Jawa Jawa Jawa* content on the *comedy Sunday YouTube channel*., namely *pisuhan* or swearing. The aim of this study is to find and describe a) form and reference of swearing, b) the meaning of swearing, c) the fungtion of swearing, and d) the intencity of the use of swearing contained the *Jawa Jawa Jawa* content on the *comedy Sunday YouTube channel*. This research is a qualitative descriptive study. The metode of data collections in this research is listening method with the tapping technique and free of convertation listening technique. The method of data analysis is the distribution method with the BUL (direct element division) technique and the referential equivalent method with the PUP (determining element sorting) technique. For 335 data that found in this research are (1) forms of basic word, affixsation, reformulation, phrases, and clauses; (2) references to body part swearing, animal, object, circumstances (physical, mental, bad event, and traits), kinship, activity, profession, food, ethnicity and nation; (3) the meaning of the study focuses on lexical meaning; (4) the fungtion of swearing of anger (annoyance, irritation), joy (awe, praise, pride), jokes, sad (disappointed, regretful), surprise, insulting, affirmation, surprise, and reminding or advising; (5) intencity of the use of swearing or swearing that ofthen use are jancok, wancok, ancok, dyancok, hancok, dancok, hancik, hodong, onyen,

ngewe, ngentod, ngentu, gebleh, patek, goblok, toli, congok, tolol, dan kampang totaling 55 data.

Keywords: *swearing, form, reference, meaning, fungtion, intencity*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan, maksud, tujuan, pengetahuan, kepada sesama dengan cara yang beraneka ragam. Para pakar linguistik deskriptif mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk beriteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009: 30). Alwasilah (1993: 6) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari psikologi manusia, tingkah laku tersendiri, tingkah laku yang fungsi utamanya adalah komunikasi dan interaksi.

Wadah untuk penyampaian bahasa sendiri bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa dalam bentuk tulisan dapat dituangkan menjadi sebuah novel, cerpen, drama, lirik lagu, dan sebagainya. Sedangkan bahasa lisan dapat berupa ujaran seseorang sebagai hasil dari adanya komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berinteraksi untuk mengungkapkan sebuah emosi yang mereka rasakan seperti simpati, kasih sayang, bahkan makian ketika seseorang merasa kecewa atau marah.

Emosi merupakan keadaan pikiran maupun suasana hati yang tidak dapat diketahui hanya dengan melihat kondisi jasmani maupun rohani melainkan dapat diketahui melalui kosa kata atau ujaran dalam teks (Herawati dkk, 2016). Latar belakang lahirnya sebuah emosi disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya. Emosi yang diungkapkan secara verbal dan dengan cara berlebihan untuk menggambarkan rasa kecewa maupun marah disebut juga dengan makian. Makian yang diungkapkan bukan hanya emosi negatif seperti kata-kata kasar, kotor, maupun ungkapan keji namun ada juga makian yang mengungkapkan emosi positif seperti bentuk sapaan, pujian, maupun digunakan untuk saling mengakrabkan saat berinteraksi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1082) makian merupakan kata-kata yang diujarkan sebab marah. Oleh karena itu, makian atau umpatan

memiliki makna yang sama dengan *pisuhan* yakni ujaran yang mengekspresikan rasa marah atau jengkel berupa kata-kata yang keji atau kotor.

Fungsi bahasa dari segi komunikasi dibedakan menjadi dua yakni fungsi struktural dan pragmatis. *Pisuhan* digunakan sebagai perwujudan dari fungsi ekspresif bahasa sehingga dapat dikatakan bahwa *pisuhan* tergolong fungsi pragmatis bahasa. Fungsi pragmatis bahasa adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi. Menurut Roman Jakobson (dalam Winiasih, 2010) fungsi bahasa dibagi menjadi enam yaitu, fungsi referensial, emotif, puitis, fatis, konatif, dan fungsi metalingual. Dalam hal ini *pisuhan* termasuk dalam fungsi emotif yakni menjelaskan suasana batin petutur.

Pisuhan biasanya banyak digunakan pada daerah-daerah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menemukan penggunaan *pisuhan* dalam sebuah konten *YouTube*. *YouTube* merupakan salah satu situs web yang memungkinkan penggunanya untuk dapat mengunggah, menonton maupun berbagi video. Setiadi, dkk (2019) menjelaskan bahwa berdasarkan survei yang dilakukan oleh *YouTube*, *YouTube* memiliki pengguna lebih dari 1 miliar atau hampir sepertiga dari pengguna internet. Riset yang dilakukan oleh Kantar TNS Indonesia menjelaskan bahwa penonton Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 59 menit untuk menonton *YouTube*. Sekitar 92% pengguna internet Indonesia menyatakan bahwa *YouTube* merupakan tujuan utama mereka ketika mencari video.

Para konten kreator banyak menyediakan berbagai video yang menarik mulai dari edukasi hingga video hiburan. Bahasa yang digunakan oleh para konten kreator nasional sangat beraneka ragam. Mulai dari bahasa Indonesia hingga menggunakan bahasa daerah masing-masing. Namun, ada salah satu konten kreator dalam *channel YouTube Comedy Sunday* yang dalam kontennya banyak menggunakan bahasa tanpa memperhatikan nilai kesantunan. Pembawa acara dalam konten 'Jawa Jawa Jawa' oleh *Comedy Sunday* sering mengujarkan *pisuhan* ketika membawakan programnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) bagaimana bentuk dan referen *pisuhan* dalam konten *Jawa Jawa Jawa* pada *channel YouTube Comedy Sunday*, b) bagaimana makna *pisuhan* dalam konten *Jawa Jawa Jawa* dalam *channel YouTube Comedy Sunday*, c) bagaimana fungsi *pisuhan* dalam konten *Jawa Jawa Jawa* dalam *channel YouTube Comedy Sunday*, d) intensitas penggunaan *pisuhan* pada konten *Jawa Jawa Jawa* dalam *channel YouTube Comedy Sunday*.

Pisuhan merupakan makian atau kata-kata kasar dalam bahasa Jawa sebagai dampak yang ditimbulkan sebab adanya emosi dalam interaksi. *Pisuhan* merupakan komunikasi verbal yang menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menyatakan perasaan. Oleh sebab itu, *pisuhan* dapat diartikan sebagai sebuah bentuk ungkapan perasaan penutur. Menurut Wibowo (2020:71), makian atau *pisuhan* dapat menjadi outlet atas tekanan psikologis yang ditanggung oleh penutur selama interaksi. Kata-kata kasar melepaskan semua himpitan psikologis atas kebuntuan selama berinteraksi. Kata-kata itu umumnya dipakai untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, atau keterkejutan. Menurut Montagu (dalam Jannah, 2017: 46) makian sama tuanya dengan manusia dan seumur pula dengan bahasa. Maknanya, makian sudah ada sejak adanya bahasa yang dipakai manusia untuk dipakai manusia berkomunikasi dan berinteraksi.

Menurut Patridge (dalam Setiawan, 2020: 14) tujuan dari makian ialah menghina, mengejek, mengutuk, dan juga mengejek seseorang dengan kata-kata cabul. Akan tetapi, makian tidak hanya digunakan ketika seseorang dalam keadaan marah, tapi juga saat seseorang menyukai suatu hal sehingga menggunakan kata-kata makian dalam percakapannya.

Ciri-ciri makian antara lain merupakan ungkapan perasaan tertentu yang disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebebasan dan nonkebebasan, merupakan saluran emosi dan sikap pembicara, menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji, merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati, sumpah serapah, diucapkan karena marah, dan

dalam konteks tertentu digunakan sebagai penanda keintiman dan pernyataan identitas.

Berdasarkan pengertian *pisuhan* di atas, maka pengertian *pisuhan* ialah ungkapan yang dianggap tidak sopan yang diujarkan dengan penuh pekatan berupa makian, hinaan, sumpah serapan guna mengungkapkan perasaan atau emosi penutur.

Bentuk makian dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, makian berbentuk frase (kelompok kata), dan makian berbentuk klausa (Wijana, 2006: 115). Makian berbentuk kata dibedakan menjadi dua yakni makian bentuk dasar dan bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar merupakan makian yang berwujud kata monomorfemik seperti, babi, bangsat, setan, dan sebagainya. Sedangkan makian yang berbentuk kata jadian yakni berupa kata polimorfemik. Bentuk makia polimorfemik terbagi menjadi makian berafiks, bentuk ulang, dan majemuk. Makian berbentuk frasa digolongkan menjadi beberapa jenis yakni makian berkategori nomina, makian berkategori verba, makian berkategori interjeksi, dan makian berkategori adjektiva. Makian berbentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronomina dibelakang makian. Penempatan pronomina dimaksudkan untuk memberikan penekanan terhadap makian.

Pisuhan atau makian berasal dari berbagai macam referen. Menurut Djatmika (dalam Setiawan 2016: 21) *pisuhan* digolongkan menjadi sepuluh jenis yakni anggota tubuh, nama binatang, nama profesi bermakna negatif, nama bagian pohon, nama peralatan makanan, nama anggota keluarga, nama orang, umpatan tak ada referen, kondisi intelegensia, dan kesehatan mental. Jannah, dkk (2017: 51) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa referen makian yang digunakan adalah keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi. Winiasih dalam tesisnya menggunakan referensi bentuk *pisuhan* yakni keadaan, binatang, makhluk menakutkan, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, profesi, makanan, tempat, etnik dan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, maka referen *pisuhan* terbagi menjadi anggota tubuh, binatang, makhluk mengerikkan (termasuk makhluk halus), benda-benda, keadaan (fisik, mental, peristiwa buruk, dan sifat), kekerabatan, aktivitas, profesi, makanan,

tempat, umpatan tak ada referen, serta etnik dan bangsa.

Djajasudarma dalam bukunya *Semantik Pemahaman Ilmu Makna* membagi makna menjadi makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna pusat, makna piktorial, dan makna ideomatik (Djajasudarma, 1999: 7-16). Penelitian ini difokuskan pada makna leksikal *pisuhan*. Makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa secara tersendiri dan terlepas dari konteks.

Basuki (2017: 473-476) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fungsi *pisuhan* ada enam yakni mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, kekaguman, untuk melawak, untuk mengakrabkan, dan ngudarasa yakni mengungkapkan kekecewaan pada dirinya sendiri. Setiawan juga menjelaskan mengenai fungsi *pisuhan* atau umpatan yakni sebagai sarana mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa kecewa, mengungkapkan rasa menyesal, mengungkapkan rasa heran, untuk menghina, serta sebagai sarana mengungkapkan rasa keakraban atau intim.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fungsi *pisuhan* digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan kemarahan (jengkel, kesal), rasa senang (kagum), sebagai bentuk lawakan atau mencairkan suasana, sedih (kecewa, menyesal), mengungkapkan rasa heran, untuk menghina, alat pemersatu, dan penegasan.

METODE

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data tertulis yakni teks *pisuhan* yang terdapat dalam konten *Jawa Jawa Jawa* pada *channel YouTube comedy sunday*. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 video konten *Jawa Jawa Jawa* pada *channel YouTube comedy sunday*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Mahsun (2005: 90) menjelaskan metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa jika akan memperoleh suatu data. Metode ini bukan hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan dan percakapan antar penutur suatu bahasa

tetapi untuk bahasa tulis seperti mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis yang ada dalam suatu teks. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap yakni ketika peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dan tidak secara langsung terlibat dalam percakapan para informan (Mahsun, 2005: 91). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menyimak *pisuhan* yang terdapat dalam konten *Jawa Jawa Jawa* pada *channel YouTube comedy sunday*. Selanjutnya menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang dianggap relevan atau dapat dimasukkan ke dalam penelitiannya dari penggunaan bahasa yang digunakan secara tertulis tersebut (Mahsun, 2005: 92). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat adanya *pisuhan* yang terdapat dalam konten *Jawa Jawa Jawa* pada *channel YouTube comedy sunday*. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut (1) menyimak video pada *channel YouTube Comedy Sunday*, dan (2) mencatat data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kartu data yang berisi nomor episode youtube, nomer urut data, kutipan kalimat percakapan, dan data penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya berupa bagian atau unsur dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 31). Teknik yang digunakan adalah teknik BUL (bagi unsur langsung). Teknik tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk *pisuhan*.

Sedangkan metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya diluar bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode referensial. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis referensi, makna dan fungsi *pisuhan*. Teknik yang digunakan adalah PUP (Pilah Unsur Penentu). Teknik PUP merupakan teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Untuk menghitung intensitas *pisuhan* yang terdapat dalam

konten *jawa jawa jawa* yakni menggunakan aplikasi Ant Word Profiler untuk mempermudah proses analisis.

Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel analisis data mengenai klasifikasi pisuhan. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut (1) transkripsi data, (2) penerjemahan data, (3) membuat instrumen analisis data, (4) klasifikasi data, (5) pengkodean data, (6) pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pisuhan dalam *channel YouTube Comedy Sunday* dengan konten *jawa jawa jawa* dikelompokkan berdasarkan bentuk dan referen, makna, serta fungsi dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses analisis. Dari 48 video dalam konten tersebut ditemukan 335 *pisuhan*.

1. Bentuk *pisuhan*

Berikut merupakan pengelompokan *pisuhan* berdasarkan bentuknya:

Tabel 4.1 bentuk *pisuhan* dalam konten *jawa jawa jawa*

Keterangan	Contoh Data
kata dasar	jancok, taek, gendeng, sange, asu, bangsat, goblok, silit, njeketek, sempak, jembut, tempek, peju, ngising, onyen, ngelamak, kontol, bajigur, bodat, pantek, congok, jangkrek, nggateli.
kata jadian afiksasi	nggateli, ememe, seploken, dihodong, teplo'ono, pentile, bangsatlah, matane.
kata jadian bentuk ulang	blok goblok, cok jancok, gebleh-gebleh, ewe-ewe.
kata jadian majemuk	-
frasa	raimu, matamu, utekku, kakean cangkem, pisto gombyok, lare asau.

klausa	matamu seneng, mati kon, kuwaplok cangkemmu, mamamu tolil, cangkemmu tak pancal, cangkemmu ancen asu, tempiling ndasmu, matane suwek.
--------	---

Penggunaan bentuk *pisuhan* dalam konten *jawa jawa jawa* adalah sebagai berikut:

a) Bentuk *pisuhan* kata dasar

Bentuk *pisuhan* berupa kata dasar dalam konten *jawa jawa jawa* sebagai berikut:

Dono: terus dari grafik yang dibuat oleh mak tiem ini. loh cok! Nge lag aku goblok! Mosok pikiranku mak tiem, mak tiem. (1/16/kd-5/bodoh/3)

Data *pisuhan goblok* adalah kata dasar. Kata *goblok* berasal dari bahasa jawa yang artinya adalah bodoh. *Pisuhan* tersebut diujarkan untuk mencairkan suasana. Contoh lain penggunaan kata dasar sebagai bentuk *pisuhan* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Firza: iyo kan jenenge kolomonggo kok kon maen iyo wae cok nggateli. Validasie tempek! (7/68/kd-1/kemaluan perempuan/1)

Data *pisuhan tempek* berasal dari bahasa jawa yang artinya kemaluan perempuan. Dalam konteks tersebut, kata *tempek* digunakan dalam situasi jengkel terhadap lawan bicara sebab membenarkan sesuatu yang salah. Bentuk *pisuhan* dengan kata dasar juga terdapat dalam data berikut:

Dono: di konten kali ini kami mau sedikit promo. Jadi comedy Sunday punya event, (ada lalat) lalere loh jancok (1/1/kd-7/senggama/1)

Pisuhan Jancok berasal dari bahasa Jawa yang bermakna senggama. *Pisuhan* tersebut merupakan *pisuhan* dengan bentuk kata

dasar. **Jancok** digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan jengkel yang disebabkan oleh lalat yang berterbangan di kepalanya pada saat rekaman berlangsung.

b) Bentuk *pisuhan* berafiks

Bentuk afiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks.

(1) Bentuk *pisuhan* prefiks

Pisuhan berprefiks dalam konten *jawa jawa jawa* adalah sebagai berikut:

*Rizki: iyo, **dihodong**. Dikalak miring. (14/117/afk-7/senggama dari anus/8)*

Data *pisuhan* dihodong merupakan *pisuhan* berprefiks karena berasal dari kata hodong yang berarti senggama dari anus. Sehingga pembentukan *pisuhan* diatas mendapatkan prefiks di- menjadi di-hodong. Kata tersebut diujarkan sebagai bentuk penegasan kepada lawan bicara pada saat membahas mengenai kata dalam bahasa Jember.

(2) Bentuk *pisuhan* sufiks

Bentuk *pisuhan* sufiks dalam konten *jawa jawa jawa* paling banyak ditemukan. *Pisuhan* bersufiks dalam konten *jawa jawa jawa* adalah sebagai berikut:

*Dono: kopi luwak-kopi luwak. Diusek ngene, diombe sluurp. Duh, **pentile** sopo iki? Virza: ahahahahah
Dono: kopi susu. Kopi susu. (17/160/afk-1/putingnya/3)*

Kata pentile berasal dari kata dasar pentil yang mendapat imbuhan berupa akhiran -e sehingga menjadi pentil-e. kata pentil berasal dari bahasa jawa yang berarti puting. Kata tersebut dituturkan sebagai bentuk lawakan atau candaan. Contoh lain *pisuhan* dengan bentuk sufiks adalah sebagai berikut:

*Karjo: wayang sing tokohe cuma onok nang indonesia?
Virza: he'eh bener.
Karjo: aku iki takon. Kok bener.
Matane!*

(30/259/afk-1/matanya/5)

Data *pisuhan* matane berasal dari kata mata yang mendapatkan imbuhan diahir -ne. Sehingga kata matane berarti matanya. *Pisuhan* tersebut diujarkan ketika penutur menyatakan rasa heran dengan pernyataan yang diujarkan lawan tuturnya. Bentuk *pisuhan* bersufiks juga ditemukan pada data berikut:

*Virza: morotuoku kan teko jember.
Lek ngomong kan ngono cingucuan
Rizki: **seploken!**. Ahahahah
(14/114/afk-7/tamparlah/3)*

Seploken merupakan *pisuhan* yang berasal dari kata seplok yang berarti tampar. *Pisuhan* tersebut mendapat imbuhan dibelakang -en sehingga menjadi seploken yang berarti tamparlah. *Pisuhan* tersebut diujarkan penutur untuk mencairkan suasana.

(3) Bentuk *pisuhan* konfiks

Pisuhan berkonfiks pada konten *jawa jawa jawa* adalah sebagai berikut:

*Dono: gak dipancal cok disurung cok, **nggatheli!**
(16/130/afk-4/seperti kotoran penis/1)*

Kata nggatheli berasal dari kata dasar gathel yang mendapat imbuhan ng-di awal dan imbuhan -i di akhir sehingga membentuk kata ng-gathel-i. kata gathel berasal dari bahasa jawa yang artinya kotoran penis. *Pisuhan* tersebut dituturkan saat penutur membicarakan mengenai suara terompet pedagang kaki lima yang mengganggu pada saat rekaman.

(4) Bentuk *pisuhan* kata ulang

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk kata ulang penuh atau kata ulang dwilingga yakni sebagai berikut:

*Virza: awe-awe ngene loh don
Dono: opo cok!
Virza: awe-awe
Dono: **ngewe-ngewe** goblok, raimu. Congok raimu iku*

cok! (18/173/bu-7/senggama/8)

Data pisuhan ngewe-ngewe berasal dari kata dasar ngewe yang mengalami pengulangan unsur secara penuh. Kata ngewe berasal dari bahasa jawa yang berarti bersenggama. Kata tersebut diujarkan oleh penutur sebagai bentuk penegasan terhadap kata yang diujarkan lawan bicara.

(5) Bentuk *pisuhan* frasa

Berikut *pisuhan* berbentuk frasa dalam konten *jawa jawa jawa*.

Ubed: alamat nang ndi?

Virza: picek ta motomu!

Ubed: oh iyo iyo. Mau breafinge ngono loh cok. Gak onok alamat e iki (37/195/frs-1/mata kamu/6)

Pisuhan motomu merupakan bentuk frasa yang merupakan gabungan dari dua kata dan tidak memiliki batas fungsi klausa. *Pisuhan motomu* berasal dari bahasa jawa yang berarti mata kamu. Frasa tersebut diujarkan oleh penutur kepada lawan bicara dengan tujuan menghina.

Dono: ngene iki loh nuruti cocotmu. Ojok nak studio tok po.o bosen, nang outdoor. Dibelani nang outdoor akeh bakul ikuloh. (16/131/frs-1/mulutmu/1)

Pisuhan cocotmu merupakan *pisuhan* berbentuk frasa. *Pisuhan* tersebut berasal dari kata *cocot* dan *mu* sehingga menjadi *cocotmu*. Data *cocotmu* berasal dari bahasa jawa yang berarti mulutmu. Bentuk *pisuhan* frasa juga ditemukan dalam data *pisuhan* sebagai berikut:

Dono: kulit kepala, kulit rambut itu lah pathak. Biasanya kalo bisa jadi sebuah umpatan. Jadi kon lek ngelokno wong biasae. Misale ngelokno uwong 'pathakmu a?' tapi ini agak aneh sih, kenapa kulit rambut aja bisa jadi makian loh? (18/185/frs-1/kulit kepalamu/8)

Pathakmu merupakan *pisuhan* berbentuk frasa. *Pisuhan* tersebut berasal dari dua kata

yakni pathak dan *mu*. *Pathak* berasal dari bahasa jawa yang berarti kulit kepala. Sedangkan kata pathakmu berarti kulit kepalamu. *Pisuhan* tersebut digunakan oleh penutur untuk menjelaskan macam-macam makian kepada lawan tutur yang bukan orang asli jawa.

c) Bentuk *pisuhan* klausa

Bentuk *pisuhan* berupa klausa dalam konten *jawa jawa jawa* sebagai berikut:

Firza: jadi di jogja akan ada apa namanya?

Yusril: ji ro lu ger.

Firza: ji ro lu ger. Gak usah hp'an kabeh iki ngonten. Iki ngonten. Kok iso hp'an kabeh. Matane suwek! Sekaline ngongkon ngelead mau. Giliran dilead hp'an. Asu kabeh ngene! Taek! (42/234/cls-1/matanya sobek/1)

Data *pisuhan matane suwek* merupakan *pisuhan* yang berbentuk klausa karena memenuhi ciri-ciri klausa serta terdiri dari subjek dan predikat. Kata *matane* berfungsi sebagai subjek dan kata *suwek* berfungsi sebagai predikat. Klausa *matane suwek* memiliki arti *matanya sobek*. *Pisuhan* tersebut dituturkan oleh penutur ketika saat rekaman tidak ada yang menyimaknya.

Virza: huahahaha enggak, nggak ngono. Anunya adalah daya kita mampu diterima oleh banyak kalangan. Nggawe anak matamu seneng! Sopo gak seneng? Ngene eh.

Dono: atek dipraktekno. Heran aku. (1/17/cls-5/mata kamu senang/3)

Pisuhan matamu seneng juga termasuk dalam klausa karena terdiri dari subjek dan predikat serta telah memenuhi ciri-ciri klausa. *Matamu* sebagai subjek dan *seneng* sebagai predikat. *Matamu seneng* berasal dari bahasa jawa yang artinya mata kamu senang. Hal tersebut diujarkan sebagai bentuk lawakan.

Dono: nyunggi nyunggi gundul ndul

Crew: pacul! Eeh wakul yo.

Virza: pacul.

Dono: kok nyunggi pacul?

Virza: *nyunggi pacul kepacul ndasmu goblok!*
(24/222/kls-7/tercangkul kepalamu/8)

Pisuhan kepacul ndasmu merupakan pisuhan berbentuk klausa sebab memiliki ciri-ciri klausa dan terdiri dari subjek dan predikat. Kata kepacul merupakan predikat dan kata ndasmu merupakan subjek. Pisuhan kepacul ndasmu berasal dari bahasa jawa yang berarti tercangkul kepalamu. Pisuhan tersebut diujarkan untuk mengekspresikan penegasan.

2. Referen pisuhan

Berikut pengelompokan referensi *pisuhan* dalam konten *jawa jawa jawa*

Tabel 4.2 referen pisuhan dalam konten *jawa jawa jawa*

Keterangan	Contoh Data
anggota tubuh	silit, jembut, raine, tempek, peju, gandos, kontol, pentil, matane, raimu, utekku, cocotmu, pathakmu, teteknya.
mahluk mengerikkan	-
binatang	asu, bangsat, anjir, anjay, tikus, anying, nyamuk, bodat.
benda-benda	taek, nggateli, becak.
keadaan (fisik, mental, peristiwa buruk, dan sifat)	gendeng, goblok, nggilani, njeketek, ngelamak, gilaak, patek, kampang, tolol. kakean cangkem.
kekerabatan	mamamu tolil.
aktivitas	jancok, sange, pisto gombyok, ancok, ngewe, onyen, ngentod.
profesi	bajingan, bakul kopi.
makanan	bajigur, asem
tempat	sarkem
umpatan tak ada referen	-

etnik dan bangsa	tionghoya, wong meduro.
------------------	-------------------------

Penggunaan referensi *pisuhan* dalam konten *jawa jawa jawa* adalah sebagai berikut:

a) Pisuhan bereferensi anggota tubuh

Pisuhan yang menggunakan referensi anggota tubuh sebagai berikut:

Dono: *'kulo nuweenn'*

Virza: *nuweenn? Nuwen matamu nuwen!* (1/8/frs-1/mata kamu/1)

Data *pisuhan* matamu dalam konteks diatas bereferensi pada bagian tubuh. Matamu merupakan bahasa jawa yang berarti mata kamu. *Pisuhan* tersebut diujarkan ketika penutur mendengar diksi yang salah oleh lawan bicara.

Dono: *ngene iki loh nuruti cocotmu. Ojok nak studio tok po'o bosen, nang outdoor. Dibelani nang outdoor akeh bakul ikuloh.*
(16/131/frs-1/mulutmu/1)

Kata cocotmu menunjukkan adanya *pisuhan* dengan menggunakan referensi anggota tubuh. Kata cocot berasal dari bahasa jawa yang artinya mulut. Sehingga kata cocotmu diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi mulut kamu. *Pisuhan* tersebut diujarkan oleh penutur yang kesal dengan keputusan tim untuk melakukan rekaman di luar ruangan.

Virza: *silit. Haahaaha. Onok silit ngelungguhi pecel.*

Dono: *opo?*

Virza: *silit bali. Lek silit iki nok bali. Eeh, oke next yok.*
(2/19/kd-1/lubang anus/3)

Silit merupakan *pisuhan* yang bereferensi anggota tubuh. Kata silit berasal dari bahasa jawa yang artinya lubang anus. *Pisuhan* tersebut digunakan oleh penutur guna mencairkan suasana.

b) Pisuhan bereferensi binatang

Pisuhan yang menggunakan referensi binatang adalah sebagai berikut:

Virza: *aduh, jancok kok iso aku dijambak. Asu!*

Dono: *duh ketatap cok goblok cok.*
(18/179/kd-3/anjing/1)

Kata asu merupakan bentuk *pisuhan* yang bereferensi binatang. Asu berasal dari bahasa Jawa yang artinya anjing. *Pisuhan* tersebut digunakan ketika penutur kesal sebab rambutnya dijambak. *Pisuhan* asu memiliki kesamaan makna dengan *pisuhan* sebagai berikut:

Tretan: *be'en, bekna, hedeh, sedeh, kakeh*

Virza: *ooooohh, anjir akeh itu*

Tretan: *dikkah ada lagi. Anjir ada enam lagi.*

(5/46/kd-3/anjing/9)

Pisuhan anjir memiliki kesamaan makna dengan *pisuhan* asu. Keduanya bermakna anjing. Oleh karena itu *pisuhan* tersebut bereferensi binatang. Kata anjir merupakan bahasa gaul yang kata aslinya adalah anjing. *Pisuhan* tersebut digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan.

Firza: *eh kon arek gresik yo, bukane aku gak seneng ambek ubed. Cumak bener gak seh antep iku gelegek'en cok? Antep iku lebih ke berat.*

Ubed: *antep. Bedo loh. jangkrek gugel maneh gak iki?*
(37/198/kd-3/jangkrik/8)

Jangkrek pada konteks merupakan *pisuhan* yang bereferensi binatang. Dalam bahasa Indonesia jangkrek berarti jangkrik. Kata tersebut digunakan oleh penutur untuk mempertegas bahwa apa yang dikatakannya adalah hal benar atau untuk meyakinkan.

c) *Pisuhan* bereferensi benda-benda

Berikut merupakan *pisuhan* yang menggunakan referensi benda-benda.

Aji: *yang di kenjeran banyak alerap.*

Virza: *ahh, kan banyak taek.*

Aji: *hihihihihih* (13/106/kd-4/tinja/3)

Kata taek merupakan *pisuhan* yang bereferensi pada benda yang memiliki bau yang tidak sedap. Kata taek berasal dari bahasa Jawa yang maknanya adalah tinja. Kata tersebut diucapkan oleh penutur untuk mencairkan suasana.

Dono: *ker ker.*

Rizki: *ker-ker opo iku?*

Dono: *laiyo becak a.*

(14/116/kd-4/becak/5)

Kata becak merupakan *pisuhan* yang merujuk pada alat transportasi roda tiga dengan cara dikayuh. *Pisuhan* tersebut digunakan oleh penutur sebab ia merasa heran dengan bahasa yang diucapkan oleh lawan bicaranya.

Dono: *nggawe baju putih-putih kabeh.*

Taek gak onok cok! Gak onok.

Virza: *onok kebo. Ustadz gimana ustadz? Waduh gimana ya? Nggatheli cok! Onok kebo yo kari minggir. Seng nduwe lek, kebomu ucul. Mari.*

(17/165/afk-4/seperti kotoran penis/1)

Pisuhan nggatheli merupakan *pisuhan* yang bereferensi benda-benda. Kata nggatheli berasal dari kata gathel yang dalam bahasa Jawa berarti kotoran penis. *Pisuhan* tersebut diucapkan oleh penutur sebab ia merasa geram dengan sinetron di salah satu stasiun televisi.

d) *Pisuhan* bereferensi keadaan

Pisuhan bereferensi keadaan meliputi keadaan fisik, mental, peristiwa buruk, dan sifat seseorang. *Pisuhan* yang menggunakan referensi keadaan adalah sebagai berikut:

Virza: *mau gak onok seng opening.*

Saiki wayae opening mok selat.

Kon iku goblok ancene!

Dono: *mok pikir banyu kok selat.*

(2/18/kd-5/bodoh/6)

Data *pisuhan* goblok termasuk dalam *pisuhan* yang bereferensi keadaan mental. Goblok dalam bahasa Jawa berarti bodoh.

Pisuhan tersebut diujarkan oleh penutur untuk menghina lawan bicaranya sebab ketika ia berbicara selalu disela.

Virza: haruse ngabruk.

Pras: typo mas karjo.

Virza: iyo typo. Typo sak huruf wae loh kon iku. Bagaimana kamu melihat satu kesalahan seseorang dengan sembilan kebenaran. Congok! Tapi tetep nilaie yo songo gak satus goblok! Wong salah. Ojok ngeyel nuruti jack ma kon.
(21/199/kd-5/bodoh/1)

Pisuhan congok merupakan *pisuhan* yang bereferensi keadaan. Kata congok bermakna sama dengan goblok. Kata tersebut berasal dari bahasa jawa yang berarti bodoh. *Pisuhan* tersebut diujarkan sebab penutur merasa jengkel sebab kesalahan dalam mengujarkan sebuah kata. Contoh lain *pisuhan* yang bereferensi keadaan adalah sebagai berikut:

Virza: ojok kakean cangkem tak siram banyu panas kon! Timbang cangkemmu tak pancal loh!

Dono: dipancal ngene cok! Dikayuh, dikayuh. Tahu nggak dikayuh? Dipancal.
(17/151/frs-5/banyak omong/1)

Kakean cangkem merupakan *pisuhan* yang bereferensi keadaan sifat. Kakean cangkem dalam bahasa jawa memiliki arti banyak omong atau banyak bicara. *Pisuhan* tersebut diujarkan oleh penutur ketika memperagakan tentang dua penjual yang saling bertengkar.

e) *Pisuhan* bereferensi kekerabatan

Pisuhan bereferensi kekerabatan dalam konten *jawa jawa jawa* merujuk pada penyebutan anggota keluarga. Pada konten *jawa jawa jawa*, penggunaan *pisuhan* dengan referensi tersebut merujuk pada orang yang dihormati. Berikut merupakan *pisuhan* dengan referensi kekerabatan:

Rispo: aah, mamamu tolil. (11/90/kls-6/ibumu bodoh/1)

Pisuhan mamamu tolil dalam konteks diatas menunjukkan penggunaan referensi kekerabatan. Kata mamamu berarti ibu kamu dan tolil berasal dari kata tolol yang artinya bodoh. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ibumu bodoh. *Pisuhan* tersebut digunakan ketika penutur disuruh untuk mengumpat oleh lawan bicaranya.

f) *Pisuhan* bereferensi aktivitas

Berikut merupakan *pisuhan* yang menggunakan referensi aktivitas:

Dono: jancok! Melbu cangkem goblok.

Virza: aku cok seng ndelosor.

(16/140/kd-7/senggama/1)

Pisuhan yang bereferensi aktifitas kebanyakan berhubungan dengan aktivitas seksual. Salah satunya adalah kata jancok yang berarti senggama. *Pisuhan* tersebut diujarkan penutur ketika emosi saat mempraktekkan diksi bahasa jawa yakni ndelosor.

Aji: witing kelopo katon ngewe ahahahahah

Virza: ahahahahah cok! Ngentu nok kelopo.

(13/104/kd-7/senggama/3)

(13/105/kd-7/senggama/3)

Pisuhan ngewe dan ngentu memiliki makna yang sama. Keduanya berasal dari bahasa jawa yang artinya senggama. Sama seperti *pisuhan* goblok, kedua *pisuhan* tersebut merupakan *pisuhan* yang bereferensi aktivitas. *Pisuhan* tersebut digunakan untuk mencairkan suasana.

Virza: ngedoli awake dewe.

Dono: majuo tak sembur raimu.

Virza: ngedoli awake dewe.

dono: bangsat-bangsats. Iya iya iya.

(17/157/kls-7/ku sembur mukamu/1)

Pisuhan yang bereferensi aktivitas bukan hanya berhubungan dengan seksual melainkan juga perilaku yang kurang sopan. Seperti pada *pisuhan* tak sembur raimu yang berarti ku sembur mukamu.

Ujaran digunakan ketika penutur mempraktekkan penjual yang sedang bertengkar.

g) **Pisuhan bereferensi profesi**

Berikut merupakan *pisuhan* yang bereferensi profesi:

Virza: yo onok wong nelayan nang kono ngoolek iwak. Mbok pikir nggolek kripto hah nak selat meduro iku. Raimu! Nggolek sinyal. Yowislah malah emosi aku ndelok bajingan sitok iki

Ubed: wes ta. Kok iso diamuk'i ikiloh. (37/207/kd-8/kusir gerobak sapi/6)

Data *pisuhan* bajingan menandakan bahwa terdapat *pisuhan* yang bereferensi profesi. Makna bajingan sendiri merupakan kusir gerobak sapi. Profesi tersebut memiliki konotasi negatif sebab laju gerobak sapi yang lambat sehingga pengemudi yang dibelakang tidak sabar dan melontarkan kata tersebut. *Pisuhan* tersebut diujarkan pada lawan bicara sebab perkataannya yang salah dan membuat emosi.

h) **Pisuhan bereferensi makanan**

Pisuhan yang menggunakan referensi makanan dalam konten jawa jawa jawa berhubungan dengan nama dan rasa makanan. Berikut merupakan *pisuhan* bereferensi makanan dalam konten *jawa jawa jawa*:

Dono: bajigur!

Virza: alah alaaah. Kon tuku ketoprak a?

Dono: bajigur iku koyok panganan (25/239/kd-9/minuman gula aren/5)

Data *pisuhan* bajigur merupakan nama makanan yang berasal dari Jawa Barat. Minuman tersebut terbuat dari gula aren dan dicampur dengan rempah-rempah. Bajigur memiliki manfaat untuk menghangatkan tubuh. Dalam konteks diatas, bajigur digunakan sebagai *pisuhan*. *Pisuhan* tersebut diujarkan oleh penutur

pada saat membahas *pisuhan* di daerah jawa barat yang terkesan lebih halus. Selain nama makanan, rasa makanan juga tergolong dalam *pisuhan* antara lain sebagai berikut:

Dono: terus wong jawa tengah. 'asem'i'

Virza: iku kon koyok blonjo. 'buk iki opo?' 'asem'i' (246/kd-9/buah asam/5)

Kata asem diatas menjelaskan mengenai nama buah yang memiliki rasa yang asam. *Pisuhan* tersebut digunakan ketika penutur membahas mengenai *pisuhan* orang jawa tengah.

i) **Pisuhan bereferensi tempat**

Pisuhan yang memiliki referensi tempat dalam konten *jawa jawa jawa* mengacu pada tempat orang-orang yang memiliki profesi yang diharamkan oleh negara dan agama. Berikut merupakan *pisuhan* yang bereferensi tempat:

Dono: wes mari. Bakule gak ngaleh, ngaleh. Djancok! Akeh seng tuku ternyata cok!

Virza: de.e lokalisasi cok.

Dono: kok iso?

Virza: TOOOT, TOOOT, TOOT. (16/133/kd-10/tempat prostitusi/3)

Pisuhan lokalisasi merujuk pada tempat yang negatif. Lokalisasi di Indonesia merujuk pada tempat prostitusi. Dalam konteks diatas, *pisuhan* lokalisasi digunakan penutur saat menjelaskan bahwa pedagang kaki lima sedang banyak pembeli atau ramai. Situasi ramai tersebut disamakan dengan keadaan lokalisasi yang ramai pembeli.

j) **Pisuhan bereferensi etnik dan bangsa**

Pisuhan yang menggunakan referen etnik dan bangsa dalam konten *jawa jawa jawa* merujuk pada etnik, suku, dan bangsa yang ada di Indonesia. Berikut merupakan *pisuhan* bereferensi etnik dan bangsa:

Aji: *naah nih, nih juga aku bingung. Angliyak. Ini baru. Setahu gue nig biasanya orang tiyonghoya. Tionghoa.*

Virza: **tionghoya!**

Aji: *tionghoa yang bilang liyak-liyak. Ini angliyak ini apa?*

(13/107/kd-12/cina/3)

Data *pisuhan tionghoya* yang dimaksud dalam konteks adalah tionghoa. Suku tionghoa merupakan salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Tiongkok. *Pisuhan* tersebut diujarkan oleh penutur ketika membahas mengenai kata bahasa jawa yang dianggap sama dengan bahasa mandarin.

3. Makna *pisuhan*

Makna *pisuhan* dalam penelitian ini berfokus pada makna leksikal. Makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa secara tersendiri dan terlepas dari konteks. Dari 335 *pisuhan* yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat beberapa *pisuhan* yang memiliki kesamaan. Berikut merupakan *pisuhan* yang memiliki kesamaan makna.

Tabel 4.3 *pisuhan* yang memiliki makna sama dalam konten *jawa jawa jawa*

Pisuhan	Makna
jancok, wancok, ancok, dyancok, hancok, dancok, hancik, hodong, onyen, ngewe, ngentod, ngentu, gebleh, patek	senggama
gendeng, gilak	gila
pisto gombyok, kontol	kelamin pria
empal brewok, tempek, pantek, emem	kemaluan perempuan
goblok, tolil, congok, tolol, kampang	bodoh
asu, anjir, asau, anjay, anjing, wanjir, anying, anjeng,	anjing
matamu, motomu	mata kamu
nggateli, tai laso	kotoran penis
badjingan, bajingan	kusir gerobak sapi
kuwaplok, napuk, seploken, tempiling, suwatem, jotos	pukul
lokalisasi, sarkem	tempat

	prostitusi
--	------------

Berikut pembahasan mengenai *pisuhan* yang memiliki kesamaan makna:

Pisuhan jancok, wancok, ancok, dyancok, hancok, dancok, hancik, hodong, onyen, ngewe, ngentod, ngentu, gebleh, patek berdasarkan makna memiliki kesamaan. Makna sebenarnya atau makna leksikal dari kata-kata tersebut adalah senggama.

Kata pisto **gombyok** dan **kontol** juga memiliki kesamaan makna leksikal yakni kelamin pria. Kelamin pria merupakan bagian tubuh yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Biasanya disebut juga dengan zakar.

Pisuhan yang memiliki kesamaan makna lain juga berkaitan dengan anggota tubuh. *Pisuhan* tersebut adalah **empal brewok, tempek, pantek, emem** yang memiliki makna kemaluan perempuan.

Pisuhan yang memiliki kesamaan makna juga ditemukan pada kata **gendeng** dan **gilak**. Kata-kata tersebut memiliki makna gila. Gila merupakan keadaan dimana saraf seseorang terganggu dan menyebabkan penyakit mental. Kata *gendeng* jika dilihat dari konteks data memiliki makna gila, sedangkan *pisuhan* *gilak* memiliki makna yang berbeda. hal tersebut dibuktikan dalam konteks dialog berikut:

Virza: *kalo sega game.*

Dono: *sego?*

Virza: *hah? Oh nasi.*

Dono: *tahu kan yaa? Gilaak*

Priska: *dikit-dikit tahu lah yaa.*

(20/194/kd-5/gila/5)

Pisuhan gilak dalam konteks memiliki makna rasa heran. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan makna leksikal dengan makna yang terdapat dalam konteks.

Selain ditemukan *pisuhan* yang memiliki kesamaan makna leksikal, terdapat pula *pisuhan* yang tidak memiliki kesamaan makna. Berikut merupakan *pisuhan* yang tidak memiliki kesamaan makna:

Tabel 4.4 *pisuhan* yang tidak memiliki persamaan makna dalam konten *jawa jawa jawa*

Pisuhan	Makna
raimu	mukamu

taek	tinja
sange	birahi
matamu seneng	mata kamu senang
utekku	otakku
bangsat	kutu busuk
raimu kolomonjo	mukamu kolomonjo
silit	lubang anus
nggilani	menjijikkan
njeketek	mudah
kuwaplok cangkemmu	pukul mulutmu
sempak	celana dalam
jembut	bulu kemaluan
raimu ojok mbecak wae	mukamu jangan mbecak saja
celeng	babi
peju	sperma
bakul kopi	penjual kopi
mamamu tolil	ibumu bodoh
ngising	buang air besar
tionghoya	suku tionghoa
wong meduro	orang madura
becak	becak
cremen coro'	tuli
teplo'ono	lempari
koen kuru	kamu kurus
cocotmu	mulutmu
cangkemmu tak pancal	mulutmu ku kayuh
kakean cangkem	banyak omong
ngelamak	tidak sopan
tak sembur	ku sembur
pentil	puting
pathakmu	kulit kepalamu
telor kau	telurmu
teteknya	buah adanya
kepacul ndasmu	tercangkul kepalamu
tikus	tikus
mbokne ancok	ibunya senggama
bajigur	minuman gula aren
batagor	makanan khas bandung
patek	penyakit kulit
bodat	monyet
asem	buah asam
diidoni	diludahi
cangkemmu ancen asu	mulutmu memang anjing
tak sembur raimu	kusembur mukamu
tempiling ndasmu	pukul kepalamu
napuk cangkem	memukul mulut
goblok kabeh ancen	memang bodoh semua
kepacul ndasmu	tercangkul mukamu

tak suwatem raimu	kupukul mukamu
tak jotos	kupukul

Berikut pembahasan mengenai makna leksikal *pisuhan* dalam konten *jawa jawa jawa*:

Data *pisuhan taek* memiliki makna tinja. Tinja merupakan hasil sekresi zat-zat yang sudah tidak dibutuhkan oleh tubuh. Dalam konteks, *pisuhan taek* juga memiliki makna yang sama dengan makna leksikal.

Pisuhan silit berasal dari bahasa jawa yang memiliki makna lubang anus. Dalam konteks, *pisuhan silit* memiliki makna yang sama dengan makna leksikal. *Pisuhan* tersebut digunakan untuk mecairkan suasana.

Terdapat *pisuhan* yang antara makna leksikal dengan konteks memiliki perbedaan. Seperti *pisuhan telor kau* yang makna leksikalnya adalah telur kamu. Akan tetapi dalam konteks memiliki makna yang berbeda. hal tersebut dapat dibuktikan pada konteks dialog berikut:

Aji: *he'eh*

Virza: *mana tadi? Ada telor disini.*

Aji: *telor kau!*

Virza: *iyahahahah.*

(19/191/frs-1/telur kamu/3)

Kata *telor kau* dalam konteks diatas berbeda dengan makna leksikal atau makna sebenarnya. Telor dalam dialog tersebut bermakna buah zakar. Buah zakar merupakan organ reproduksi pria. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat perbedaan antara makna leksikal dengan makna konteks pada *pisuhan telor kau*.

4. Fungsi *pisuhan*

Fungsi *pisuhan* yang ditemukan dalam *channel YouTube Comedy Sunday* pada konten *jawa jawa jawa* yakni fungsi kemarahan, rasa senang, lawakan atau mencairkan suasana, sedih, menghina, rasa heran, alat pemersatu, penegasan, keterkejutan, dan fungsi mengingatkan. Berikut merupakan tabel temuan *pisuhan* berdasarkan pengelompokan fungsi *pisuhan*:

Tabel 4.5 fungsi *pisuhan* dalam konten *jawa jawa jawa*

Keterangan	Contoh Kutipan Data
kemarahan (jengkel, kesal)	Dono: di konten kali ini kami mau sedikit promo. Jadi comedy Sunday punya event, (ada lalat) lalere loh jancok
rasa senang (kagum, bangga, pujian)	Dono: gendeng cok. Ngadeke photogenik cok!
lawakan atau mencairkan suasana	Dono: tapi kan gak ngejak bojoku ngono "sayang, ayok nggebleh yok" yo nggilani cok.
sedih (kecewa, menyesal)	Mbak-mbak: huhuhuhuhu. Aku gak seneng gak duwe konco. Djancok!
rasa heran	Karim: iyo "oooooooooooh" bangsat , kenapa wong ndalang koyok wong digrebek.
menghina	Virza: kok bersama kelas? Goblok kon iku.
alat pemersatu	-
penegasan	Gilang: bodoh, goblok!
keterkejutan	Firza: heh pilek nggateli raimu. Hah?
keberanian	-
mengingatkan (menasehati)	Dono: Ojok. Kon iku lak kabeh-kabeh dijotos. Ngguwateli.

Pembahasan fungsi *pisuhan* dalam *channel YouTube Comedy Sunday* pada konten *jawa jawa* yakni sebagai berikut:

a) Kemarahan (Jengkel, Kesal)

Dalam penelitian ini, fungsi mengungkapkan kemarahan (jengkel, kesal) ditandai dengan perasaan tidak senang sebab adanya perlakuan buruk seperti dihina, merasa dirugikan, atau keadaan tersinggung yang dirasakan oleh penutur *pisuhan*. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam konteks dialog berikut:

Virza: lek kon gaiso boso jowo, gak ngurus raimu cok! Hiya-hiya taek! (1/3/frs-1/mukamu/1)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa penggunaan *pisuhan raimu* yang berarti muka kamu berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan. Dalam konteks, penutur merasa jengkel dengan para penonton video yang meminta untuk menambahkan terjemahan agar penonton yang dari luar jawa lebih mengerti jika menonton konten tersebut.

Aji: ini memang bahasa jawa, jawa halus itu susah. Terima kasih ya sudah diajari bahasa jawa.

Virza: terima kasih ya at temen-temen semuanya, kamera disini anjing. Pindah-pindah goblok! (13/110/kd-5/bodoh/1)

Data *pisuhan goblok* di atas berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan yang dirasakan oleh penutur. Penutur merasa marah kepada kameraman yang dengan sengaja memindah kameranya secara sengaja untuk menggoda penutur. *Pisuhan* dengan fungsi untuk mengungkapkan pamarahan juga terdapat dalam data berikut:

Riski: rame wae cok, Wong meduro!

Dono: gaopo, wong renang.

Virza: wong renang. Wong meduro yaopo sih.

(14/111/frs-12/orang madura/1)

Pisuhan wong meduro pada konteks di atas menjelaskan bahwa penutur merasa geram. Ia geram dengan orang-orang yang ramai saat rekaman dilakukan di kolam renang. Penutur menganggap bahwa yang ramai adalah orang Madura sebab pada saat itu, tim melakukan rekaman di kota Jember yang kebanyakan warganya adalah orang Madura.

b) Rasa senang (kagum, bangga, pujian)

Fungsi mengungkapkan rasa senang (kagum, bangga, pujian) dalam penelitian ini ditandai dengan rasa bahagia, suka, lega, maupun rasa puas yang dirasakan oleh penutur dalam konten *jawa jawa jawa*. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam konteks dialog berikut:

Virza dan dono: *hom pim pa alaihom gambreng*

Virza: *iku artine dari tuhan kembali ke tuhan.*

Dono: *oohh.*

Virza: **wanjir** sedalem itu.
(24/225/kd-3/anjing/2)

Pisuhan wanjir berasal dari kata anjing. Dalam konteks tersebut kata *wanjir* menunjukkan fungsi *pisuhan* yang mengungkapkan rasa senang. Penutur mengungkapkan rasa kagum atas makna dari permainan tradisional di Jawa.

c) Lawakan atau mencairkan suasana

Dalam penelitian ini, fungsi lawakan atau mencairkan suasana ditandai dengan adanya usaha untuk menjadikan kondisi suasana agar tidak terlalu serius dan santai. Hal tersebut dapat dilihat pada konteks dialog berikut:

Virza: *cok! Aku seng poseng lek cacat karo ngene.*

Virza: *dijejek, dijejek, dijejek. Dijejek nggateli. **Ngelamak** cok.*

Virza: *don seng kaku salah kon kok malah santai cok.*

Dono: *oh iyo santai. Sorry.*

Virza: *ngene loh naaahh.*
(38/210/kd-5/kurang ajar/3)

Fungsi lawakan atau mencairkan suasana ditemukan dalam data *pisuhan ngelamak*. Kata tersebut diujarkan ketika penutur melihat tingkah bintang tamu yang memiliki keterbatasan secara fisik atau penyandang disabilitas.

Dono: *mantap mantap mantap.*

Virza: *lek disalahno iso cok langsung. **JEMBUT!***

(18/183/kd-1/bulu kemaluan/3)

Pisuhan jembut dalam konteks diatas juga berfungsi untuk mencairkan suasana. Dalam konteks tersebut, *pisuhan jembut* digunakan oleh penutur ketika sedang mencontohkan bintang tamu yang berasal dari Jakarta untuk mengujarkan kalimat ‘jambu tibo benjut’ secara cepat.

d) Sedih (kecewa, menyesal)

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan kesedihan dalam penelitian ini ditandai dengan perasaan kecewa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog berikut:

Karjo: *namulis?*

Dono: *menulis*

Bobi: *siluman.*

Dono: **goblok** aku. Oleh mburine tok cok. *Nggateli.* (47/258/kd-5/bodoh/4)

Data *pisuhan goblok* menunjukkan adanya rasa kecewa yang dirasakan oleh penutur. Kata *goblok* menjelaskan mengenai kondisi penutur yang tidak dapat memahami pada saat membahas tentang bahasa Malang.

e) Rasa heran

Fungsi mengungkapkan rasa heran dalam penelitian ini ditandai dengan perasaan yang mengganjal yang dirasakan oleh penutur. Berikut merupakan data *pisuhan* yang mengungkapkan fungsi rasa heran:

Aji: *yo konco ning ngising gembiro.*

Yo konco yen ngising gembiro.

Virza: *yen **ngising** gembiro yaopo?*

Ngising karna kebelet dudu

karna gembiro cok. Waah, aku

senang sekali. Ngising dong.

Tidak ada lagu daerah

mengajarkan kita ngising

dengan suasana happy.

Mencret-mencret taekmu.

(13/96/kd-7/buang air besar/5)

Pisuhan ngising dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa penutur merasakan adanya sesuatu yang mengganjal. *Pisuhan* tersebut diujarkan ketika bintang tamu dari luar pulau Jawa mencoba untuk membaca sajak yang diberikan oleh penutur.

Yudith: *bau kali.*

Virza: *oh iyo*

Dono: *oh iyo iso seeh.*

Virza: *tapi aku gak tahu loh ngambung pathak'e arek*

*wedok ambu **taek** seh.*

(18/186/kd-4/kotoran/5)

Fungsi mengungkapkan rasa heran juga ditemukan pada data *pisuhan taek*. Data *pisuhan* tersebut dalam konteks diujarkan oleh penutur ketika membahas mengenai makian jawa yang bereferensi anggota tubuh manusia yakni *pathak* atau kulit kepala. Namun bintang tamu menjawab mungkin karena kulit kepalanya bau. Akhirnya penutur mengujarkan *pisuhan* tersebut untuk mengungkapkan rasa heran.

f) Menghina

Dalam penelitian ini, *pisuhan* yang berfungsi untuk menghina ditandai dengan adanya kata yang merendahkan lawan bicara. Berikut merupakan data *pisuhan* yang berfungsi untuk menghina:

Dono: berarti sudah empat tahun. Hampir lima tahun. Soale de'e mau ngene vir, ji ro lu pat mo iki. Lha kok nyebut papat, jancok!

Virza: itungange kakehen cok!

Dono: goblok ternyata cok!

(18/182/kd-5/bodoh/6)

Data *pisuhan goblok* dalam penelitian tersebut merupakan *pisuhan* dengan fungsi menghina. *Pisuhan* tersebut diujarkan penutur ketika bintang tamu salah menghitung.

Virza: wagiman.

Dono: lanang. Nek wedok?

Virza: wakidi.

Dono: wagiman goblok. Kok iso wakidi.

(22/206/kd-5/bodoh/6)

Fungsi menghina juga ditemukan dalam data *pisuhan goblok*. *Pisuhan* tersebut dalam konteks diujarkan oleh penutur untuk menghina lawan tuturannya. Kata *goblok* digunakan sebab lawan tutur salah dalam menjawab pertanyaan penutur.

g) Penegasan

Fungsi penegasan pada *pisuhan* dalam penelitian ini ditandai dengan adanya upaya menjelaskan, menetapkan atau

mengklarifikasi sesuatu oleh penutur. Berikut merupakan *pisuhan* dengan fungsi penegasan:

Gege: koyok asu, dadi asau. Lare asau.

Virza: artine opo?

Gege: arek asu

Virza: arek asu? Gak emosi cok aku mbok ilokno koyok ngono. Lare asau!

(7/60/frs-5/anak anjing/8)

Pisuhan lare asau diatas membuktikan bahwa terdapat *pisuhan* dengan fungsi penegasan. *Pisuhan* tersebut diujarkan saat penutur *pisuhan* menegaskan bahwa orang Surabaya ketika dimaki dengan kata *lare asau* tidak akan marah.

Dono: jadi misalkan ada tank itu, kan ada tulisannya jancok. Jadi teriak teriak. Eh awas awas onok janconya janconya gitu.

Virza: jancok. X'e duduk nya singkatan arek saiki goblok!

Jancok.

(25/236/kd-

7/senggama/8)

Fungsi penegasan juga terdapat dalam data *pisuhan jancok*. Pada kutipan di atas, kata *jancok* digunakan untuk mempertegas penjelasan penutur. Mereka membahas mengenai asal mula kata *jancok* digunakan sebagai *pisuhan*.

h) Keterkejutan

Fungsi *pisuhan* yang mengekspresikan keterkejutan dalam konten *jawa jawa jawa* ditandai dengan adanya perasaan kaget atau terperanjat yang dirasakan oleh penutur. Berikut data *pisuhan* dengan fungsi keterkejutan:

Dono: iyo kan? Di johor mbi slangor, warga suku jawa berjumlah sekitar 20 persen dari total penduduk yang ada di daerah terset.

Virza: wancok wakeh yo.

(1/5/kd-7/senggama/9)

Data *pisuhan wancok* di atas menjelaskan bahwa terdapat *pisuhan* yang berfungsi untuk mengekspresikan keterkejutan. Kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan perasaan kaget yang dirasakan penutur ketika mengetahui jumlah penutur bahasa jawa di negara lain.

i) Mengingat (Menasehati)

Fungsi *pisuhan* yakni untuk mengingatkan atau menasehati dalam penelitian ini ditandai dengan adanya hasrat untuk menegur atau mengingatkan mengenai suatu hal yang salah. Berikut merupakan *pisuhan* yang berfungsi untuk mengingatkan:

Virza: karna dulu pementasan wayang adalah dengap penonton bayangan.

Dono: dengap? Opo dengap? Yo de'e typo goblok ojok mbok tiru.

Virza: oh ahahahah.
(23/213/kd-5/bodoh/1)

Pisuhan goblok diatas menunjukkan bawa penutur member nasihat kepada lawan bicara melalui *pisuhan*. Penutur memberitahu bahwa materi mengenai pewayangan yang dibawakan terdapat kesalahan pada pengucapan salah satu katanya.

5. Intensitas penggunaan *pisuhan*

Pisuhan atau makian bagi yang digunakan dengan intensitas yang tinggi maka akan memunculkan suatu ciri khas *pisuhan* yang dimiliki. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan *pisuhan* yang paling sering digunakan oleh penutur dalam konten *jawa jawa jawa*. Dalam hal ini akan diambil 10 teratas *pisuhan* yang paling sering diujarkan. Berikut merupakan tabel penggunaan *pisuhan* yang paling sering diujarkan dalam konten *jawa jawa jawa*.

Tabel 4.6 intensitas penggunaan *pisuhan* dalam konten *jawa jawa jawa*

Pisuhan	Jumlah
jancok, wancok, ancok, dyancok, hancok, dancok, hancik, hodong, onyen, ngewe, ngentod, ngentu,	55

gebleh, patek	
goblok, tolil, congok, tolol, kampang	55
nggatheli, tai laso, gathel	38
asu, anjir, asau, anjay, anjing, wanjir, anying, anjeng	30
bangsat	22
raimu	16
matamu, motomu	14
taek	13
gendeng, gilak	7
badjingan, bajingan	6

Pada data diatas dapat diketahui bahwa *pisuhan* yang paling sering digunakan adalah *pisuhan jancok, wancok, ancok, dyancok, hancok, dancok, hancik, hodong, onyen, ngewe, ngentod, ngentu, gebleh, patek*. Semua *pisuhan* tersebut merupakan *pisuhan* yang bereferensi aktivitas. Dalam penelitian ini, *pisuhan* dengan referensi terbanyak adalah referensi aktivitas.

Pisuhan goblok, tolil, congok, tolol, dan kampang juga merupakan *pisuhan* yang sering digunakan oleh penutur dalam konten *jawa jawa jawa*. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya *pisuhan* tersebut sebanyak 55. Semua *pisuhan* tersebut merupakan *pisuhan* dengan referensi terbanyak yakni 78 *pisuhan*.

Dari temuan di atas dapat diketahui bahwa ciri khas penggunaan *pisuhan* dalam *channel YouTube Comedy Sunday* pada konten *jawa jawa jawa* adalah *jancok, wancok, ancok, dyancok, hancok, dancok, hancik, hodong, onyen, ngewe, ngentod, ngentu, gebleh, patek, goblok, tolil, congok, tolol, dan kampang*. Semua *pisuhan* tersebut merupakan *pisuhan* dengan bentuk kata dasar bereferensi keadaan dan aktivitas.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *pisuhan* yang terdapat dalam konten *Jawa Jawa jawa* adalah bentuk kata dasar, afiksasi, bentuk ulang, frasa dan klausa. *Pisuhan* berafiksasi dalam konten *jawa jawa jawa* terdapat tiga bentuk yakni bentuk *pisuhan* prefiks, konfiks, dan sufiks. Sedangkan bentuk *pisuhan* kata ulang yang

ditemukan dalam konten tersebut adalah bentuk ulang penuh atau dwilingga.

Referensi pisuhan yang ditemukan dalam konten jawa jawa jawa pada channel youtube Comedy Sunday ada 10. Referensi pisuhan yang paling banyak adalah keadaan (fisik, mental, peristiwa buruk, dan sifat). Untuk referensi lainnya antara lain referensi anggota tubuh, referensi binatang, referensi benda-benda, referensi kekerabatan, referensi aktivitas, referensi profesi, referensi makanan, referensi tempat, referensi etnik dan bangsa.

Makna pisuhan dalam penelitian ini berfokus pada makna leksikal. Hasilnya, ditemukan pisuhan dalam konten jawa jawa jawa yang memiliki kesamaan makna. Selain itu ditemukan juga data yang memiliki makna leksikal yang berbeda dengan koteks juga sebaliknya.

Pisuhan dalam channel youtube Comedy Sunday pada konten jawa jawa jawa ditemukan memiliki 8 fungsi antara lain fungsi kemarahan (jengkel, kesal), fungsi rasa senang (kagum, bangga, pujian), fungsi lawakan atau mencairkan suasana, fungsi sedih (kecewa, menyesal), fungsi rasa heran, fungsi menghina, fungsi penegasan, fungsi keterkejutan dan fungsi mengingatkan (menasehati).

Intensitas penggunaan pisuhan atau pisuhan yang paling sering digunakan dalam konten jawa jawa jawa dalam channel youtube Comedy Sunday adalah pisuhan jancok, wancok, ancok, dyancok, hancok, dancok, hancik, hodong, onyen, ngewe, ngentod, ngentu, gebleh, patek, goblok, tolil, congok, tolol, dan kampang yakni sebanyak 55 data. data-data pisuhan tersebut merupakan pisuhan berbentuk kata dasar yang bereferensi aktivitas dan keadaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alijah, A. 2016. *Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna*.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Beberapa Madhab & Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Basuki, dkk. 2017. *Wujud Budaya Jawa yang Tercermin dalam Pisuhan*.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. *Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, dan Sikak sebagai Wujud*

Marah dan ekspresi Budaya Warga Temanggung

- Jannah, Almaidatul, dkk. 2017. *Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sosiolinguistik*.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiawan, Nugroho. 2016. *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Surakarta (Kajian Pragmatik)*.
- Setiawan, Rendi. 2020. *Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.
- Setiadi, Erik Fahron, dkk. 2019. *YouTube sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial*
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2020. *Leksikon Makian dalam Petuturan Bahasa Indonesia Kajian Sosiopragmatik*.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winiasih, Tri. 2010. *Pisuhan dalam "Basa Suroboyoan" Kajian Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret